

Edukasi Fair Play dalam Pertandingan Pencak Silat untuk Mengurangi Konflik Antar Pesilat

Novita Nur Synthiawati^{1*}, Rendra Wahyu Pradana², Karinda Hayatun Nufus³,

¹Prodi Pendidikan Jasmani (Universitas PGRI Jombang.)

²Prodi Pendidikan Jasmani (Universitas PGRI Jombang.)

³Prodi Pendidikan Jasmani (Universitas PGRI Jombang.)

*Korespondensi : novitanurs.stkipjb@gmail.com

ABSTRACT

This community service activity aims to educate 30 silat participants about the principle of fair play in pencak silat matches as an effort to reduce conflicts between martial artists. Through socialization, training, and match simulations, participants are invited to understand the importance of sportsmanship, mutual respect, and a responsible attitude in competing. This activity involved silat players from several silat schools in the local area and was carried out in a participatory manner to increase awareness and the application of fair play values. Based on the results of the evaluation, there was an increase in participants' understanding of match etiquette and sportsmanship values by 80% after the activity was compared before the activity took place. This education makes a positive contribution to character development and the creation of a harmonious and ethical match atmosphere in accordance with the noble values of pencak silat as the nation's cultural art. The involvement of 30 pencak silat student participants shows high enthusiasm in fostering fair play values, as well as being an important capital for the development of athlete character with integrity and respect for opponents in pencak silat matches.

Keywords: Fairplay, pencak silat competition, conflict

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi 30 peserta pesilat mengenai prinsip fair play dalam pertandingan pencak silat sebagai upaya untuk mengurangi konflik antarpesilat. Melalui sosialisasi, pelatihan, dan simulasi pertandingan, peserta diajak memahami pentingnya sportivitas, saling menghormati, dan sikap bertanggung jawab dalam bertanding. Kegiatan ini melibatkan pesilat dari beberapa perguruan silat di wilayah setempat dan dilaksanakan secara partisipatif untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan nilai fair play. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap etika pertandingan dan nilai sportivitas sebesar 80% setelah kegiatan dibandingkan sebelum kegiatan berlangsung. Edukasi ini memberikan kontribusi positif dalam pembinaan karakter serta terciptanya suasana pertandingan yang harmonis dan beretika sesuai dengan nilai-nilai luhur pencak silat sebagai seni budaya bangsa. Keterlibatan peserta mahasiswa pencak silat sebanyak 30 orang menunjukkan antusiasme tinggi dalam pembinaan nilai fair play, sekaligus menjadi modal penting untuk pengembangan karakter atlet yang berintegritas dan menghormati lawan dalam pertandingan pencak silat.

Kata Kunci: Fairplay, pertandingan pencak silat, konflik

Date of Submission : 10-10-2025

Date of Acceptance : 16-12-2025

Date of Publish : 16-12-2025

PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri tradisional tetapi juga sebagai cabang olahraga prestasi yang memiliki nilai filosofi tinggi. Nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat, seperti sportivitas, saling menghormati, dan etika bertanding, menjadi landasan utama dalam setiap pertandingan pencak silat (Subekti et al., 2019). Namun, dalam praktik pertandingan, sering muncul konflik antarpesilat yang disebabkan oleh tekanan kompetisi, kurangnya pengendalian emosi, dan ketidaktahuan akan pentingnya fair play (Jannah & Khikmah, 2019).

Konflik tersebut berpotensi merusak suasana pertandingan dan mengikis nilai-nilai luhur yang sebenarnya dijunjung tinggi dalam pencak silat sebagai seni budaya dan olahraga. Menurut Gristyutawati (2012), fair play bukan hanya soal aturan teknis dalam pertandingan, tetapi juga mencakup sikap mental dan perilaku yang mencerminkan rasa hormat terhadap lawan, wasit, dan hasil pertandingan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pembentukan moral dan nilai-nilai positif melalui aktivitas olahraga (Lickona, 1991). Karena itu, edukasi fair play menjadi aktivitas yang sangat penting sebagai upaya pembinaan karakter pesilat agar dapat berkompetisi secara sportif dan menjaga hubungan baik antar atlet (Sofa & Wahyudin, 2021). Penguatan nilai fair play juga berperan dalam mengurangi risiko konflik, meningkatkan kualitas pertandingan, dan menjaga citra pencak silat sebagai olahraga yang memadukan aspek teknik, seni, dan moral (Wahyudi, 2018; Susilo, 2019).

Urgensi permasalahan yang melatarbelakangi kegiatan ini berangkat dari semakin seringnya muncul konflik antarpesilat dalam pertandingan pencak silat yang disebabkan oleh tekanan kompetisi, rendahnya pengendalian emosi, serta kurangnya pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai fair play. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan kualitas pertandingan, merusak citra olahraga pencak silat, dan mengikis nilai-nilai luhur seperti sportivitas, saling menghormati, dan etika bertanding yang menjadi jati diri pencak silat sebagai warisan budaya bangsa. Di sisi lain, pembinaan karakter melalui olahraga belum sepenuhnya dioptimalkan sebagai sarana internalisasi nilai moral dan sikap sportif. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret melalui edukasi dan pelatihan nilai fair play agar para pesilat mampu berkompetisi secara sehat, menjunjung etika pertandingan, dan menjaga keharmonisan antar perguruan silat.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan edukasi tentang fair play kepada pesilat dari berbagai perguruan silat di wilayah setempat. Melalui sosialisasi, pelatihan, dan simulasi pertandingan yang mengedepankan prinsip sportivitas, kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran dan penerapan nilai fair play yang kuat sehingga konflik antar peserta dapat diminimalisasi. Dengan demikian, pencak silat dapat menjadi media pembinaan karakter yang efektif, selain sebagai sarana prestasi olahraga dan pelestarian budaya bangsa (Utami, 2020).

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan edukasi fair play dalam pertandingan pencak silat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan interaktif untuk menanamkan nilai sportivitas kepada para pesilat. Kegiatan diawali dengan sosialisasi yang menginformasikan prinsip-prinsip fair play, etika bertanding, serta dampak positif penerapan nilai-nilai tersebut dalam pertandingan pencak silat. Materi disampaikan melalui presentasi interaktif yang mengedepankan diskusi dan tanya jawab agar peserta dapat memahami secara mendalam. Selanjutnya, dilakukan pelatihan melalui simulasi pertandingan yang mengutamakan sikap sportif, di mana setiap peserta berlatih mengaplikasikan nilai fair play dalam situasi nyata pertandingan. Selama simulasi, wasit memberikan pengawasan dan umpan balik untuk memperkuat pemahaman.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan 30 pesilat dari berbagai perguruan yang dipilih secara purposif di wilayah setempat. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman dan sikap fair play peserta, dengan hasil peningkatan sebesar 80% setelah mengikuti kegiatan. Data ini dianalisis secara kuantitatif untuk menggambarkan efektivitas metode edukasi yang diterapkan. Pendekatan ini dianggap efektif karena menggabungkan teori, praktik langsung, dan refleksi, sehingga mampu membentuk karakter sportif sekaligus mengurangi potensi konflik selama pertandingan pencak silat.

Dengan metode ini, diharapkan peserta tidak hanya memahami konsep fair play secara teori, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara konsisten dalam pertandingan, yang pada akhirnya menciptakan suasana pertandingan yang harmonis dan beretika sesuai nilai luhur pencak silat sebagai seni budaya bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil kegiatan edukasi fair play dalam pertandingan pencak silat yang melibatkan 30 peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai fair play. Berdasarkan evaluasi menggunakan kuesioner pre-test dan post-test, ditemukan adanya peningkatan rata-rata sebesar 80% pada sikap dan pemahaman fair play peserta setelah mengikuti kegiatan. Hal ini mengindikasikan bahwa metode edukasi yang menggabungkan sosialisasi, pelatihan interaktif, dan simulasi pertandingan efektif dalam menumbuhkan sportivitas dan mengurangi potensi konflik antar pesilat selama pertandingan.



Gambar 1. Simulasi dan Praktik Lapangan



Gambar 2. Simulasi dan Praktik Lapangan

Peningkatan ini mencerminkan perubahan signifikan baik dari sisi pemahaman teoritis maupun dari sisi perilaku peserta dalam pertandingan, seperti pengendalian emosi, rasa hormat terhadap lawan dan wasit, serta pengakuan terhadap hasil pertandingan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan pengalaman langsung sangat penting untuk membentuk karakter sportif yang sesuai dengan nilai luhur pencak silat sebagai seni budaya dan olahraga prestasi (Muhtar, 2020; Subekti et al., 2019).

Hasil ini juga menegaskan pentingnya edukasi berkelanjutan dalam membangun sportivitas di kalangan atlet pencak silat agar dapat mengurangi konflik dan meningkatkan kualitas pertandingan secara keseluruhan. Selain itu, edukasi yang terstruktur menjadi bagian integral dari pembinaan karakter atlet, bukan hanya fokus pada aspek teknis semata (Gristyutawati, 2012; Sofa & Wahyudin, 2021).

a. Pembahasan

Persiapan yang dilakukan mencakup beberapa prosedur antara lain survey lokasi dimana tim pengabdian prodi penjas Universitas PGRI Jombang melakukan tinjauan ke lokasi kemudian dilakukan pengumpulan materi (sesuai tema), dilanjutkan dengan mengurus perizinan tempat lokasi pengabdian akan dilaksanakan dan ditutup dengan proses perancangan proposal kegiatan pengabdian.

Peninjauan kembali yang dilakukan mencakup beberapa prosedur antara lain, memastikan kesiapan anggota dengan membagi tugas kepada setiap anggota. Selanjutnya dilakukan penentuan narasumber yang sesuai dengan tema pengabdian dan tak lupa pula memantapkan penggunaan peralatan penunjang yang nantinya akan mendukung segala bentuk kegiatan pengabdian, pengimplementasian yang dilakukan mencakup beberapa prosedur antara lain, memaparkan Edukasi Fair Play dalam Pertandingan Pencak Silat untuk Mengurangi Konflik Antar Pesilat secara teori yang dilakukan di ruangan.

Pada kegiatan ini tim pengabdian memberikan beberapa materi inti diantaranya adalah Konsep fair play dan nilai pencak silat, Aturan dasar pertandingan dan etika bertanding Bentuk perilaku tidak sportif dan konflik di pertandingan, Faktor penyebab konflik antar pesilat, Keterampilan regulasi emosi dan kontrol diri, Penerapan fair play dalam situasi nyata pertandingan, Latihan peran (role play) skenario, Peran pelatih, wasit, dan pengurus. Sebelum dan setelah pelaksanaan pengabdian, tim pengabdian melakukan observasi, wawancara tidak terstruktur, dan tes untuk mengetahui keberhasilan dari pengabdian yang dilakukan. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pelaksanaan edukasi fair play dalam pertandingan pencak silat terjadi peningkatan pemahaman secara materi

Tabel 1. Hasil Penilaian pada Peserta pelatihan

No.	Aspek Soal	Pre test	Post test	Kesimpulan
1	Konsep fair play dan nilai pencak silat	30%	84%	Meningkat
2	Faktor penyebab konflik antar pesilat	45%	90%	Meningkat
3	Keterampilan regulasi emosi dan kontrol diri	35%	80%	Meningkat
4	Penerapan fair play dalam situasi nyata pertandingan	50%	83%	Meningkat
5	Peran pelatih, wasit, dan pengurus	45%	80%	Meningkat
	Rata-rata hasil jawaban	41%	80%	Meningkat

Dilihat dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa secara umum terdapat perbedaan jawaban yang benar rerata yang signifikan antara sebelum dan setelah pelaksanaan pengabdian. Pada materi pertama disajikan mengenai Konsep fair play dan nilai pencak silat, Aturan dasar pertandingan dan etika bertanding Bentuk perilaku tidak sportif dan konflik di pertandingan, Faktor penyebab konflik antar pesilat, Metode ini dipilih karena telah terbukti berhasil dalam menyampaikan materi pada saat pelaksanaan pengabdian (Septian et al., 2020). Di dalam kegiatan ini sudah terlihat bahwa adanya perbedaan terkait dengan hasil tes yang dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan PKM itu dapat dilihat dari hasil rata – rata pada hasil pre test menunjukkan nilai presentase 41 % dan untuk hasil dari rata – rata nilai setelah mengikuti kegiatan menunjukkan 80 %.

Peningkatan ini menandakan keberhasilan metode edukasi yang diterapkan, yakni gabungan antara sosialisasi konsep fair play, pelatihan interaktif, dan simulasi pertandingan yang memberikan pengalaman praktis langsung kepada peserta. Pendekatan ini efektif membantu peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkan sikap sportivitas dalam konteks nyata pertandingan (Sofa & Wahyudin, 2021).

Perubahan perilaku yang terlihat, seperti pengendalian emosi yang lebih baik, rasa hormat terhadap lawan dan wasit, serta penghargaan terhadap hasil pertandingan, mengindikasikan pembentukan karakter sportif yang melampaui aspek teknis pertandingan. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter melalui olahraga yang menekankan pembentukan moral dan nilai positif dalam aktivitas fisik (Gristyutawati, 2012). Lebih jauh, hasil ini menunjukkan bahwa edukasi fair play yang sistematis dapat menjadi strategi efektif dalam mengurangi potensi konflik antarpesilat yang sering muncul akibat tekanan kompetisi dan kesalahpahaman nilai sportifitas (Subekti et al., 2019). Dengan terbentuknya sikap beretika dan harmonis, pencak silat dapat tetap menjaga citranya sebagai seni bela diri yang berbudaya tinggi dan olahraga yang berorientasi pada prestasi sekaligus karakter.

Secara praktis, kegiatan ini membuktikan bahwa pembinaan berkelanjutan dengan pendekatan komprehensif sangat diperlukan untuk mendukung kualitas dan keharmonisan pertandingan. Edukasi fair play bukan hanya tugas pelatih saja, tetapi harus menjadi komitmen bersama antara atlet, wasit, pelatih, dan pengurus agar pencak silat tetap berkembang sebagai cabang olahraga beretika dan berbudaya tinggi.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi fair play ini dapat dijadikan model pembinaan karakter yang dapat direplikasi ke berbagai daerah, guna membangun generasi pesilat yang tidak hanya handal secara teknik, tetapi juga unggul dalam etika dan sportivitas.

SIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan edukasi fair play dalam pertandingan pencak silat yang melibatkan 40 peserta adalah bahwa program edukasi ini berhasil meningkatkan pemahaman dan sikap sportifitas peserta sebesar 80%. Metode yang digunakan—meliputi sosialisasi prinsip fair play, pelatihan interaktif, dan simulasi pertandingan—efektif menanamkan nilai sportifitas dan etika bertanding. Peningkatan ini tidak hanya berwujud pada pemahaman teoritis, tetapi juga pada perubahan perilaku peserta, seperti pengendalian emosi, rasa hormat terhadap lawan dan wasit, serta penghargaan terhadap hasil pertandingan.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi fair play merupakan bagian penting dalam pembinaan karakter atlet pencak silat untuk mengurangi konflik serta meningkatkan kualitas pertandingan yang beretika dan harmonis. Dengan menanamkan nilai-nilai fair play secara sistematis, pencak silat dapat terus dipertahankan sebagai olahraga yang menjunjung tinggi nilai budaya dan sportifitas, sekaligus membentuk atlet yang berkarakter baik dan berintegritas.

Disarankan agar program edukasi fair play ini terus dikembangkan dan diterapkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari pembinaan atlet, pelatih, dan pengurus perguruan pencak silat agar tercipta lingkungan olahraga yang sehat, adil, dan berbudaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini disampaikan dengan penuh penghargaan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu kelancaran pelaksanaan program ini. Terima kasih kepada Lembaga Kampus Universitas PGRI Jombang atas fasilitas, dukungan administrasi, serta kesempatan yang diberikan sehingga kegiatan edukasi fair play dalam pertandingan pencak silat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Program Studi Pendidikan Jasmani yang telah memberikan bimbingan, sumber daya, dan motivasi sehingga pelaksanaan kegiatan ini dapat berjalan efektif sesuai dengan tujuan pembinaan karakter dan sportivitas para pesilat. Semoga sinergi positif ini dapat terus berlanjut dalam mendukung pengembangan pendidikan jasmani dan olahraga di kampus serta masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Gristyutawati, A. (2012). *Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pencak Silat di Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 5(1), 45-53.
- Khikmah, J. (2019). *Pengaruh Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Sportivitas Pesilat di Jawa Timur*. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 6(1), 75-83.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Muhtar, M. (2020). *Pembinaan Mental Atlet Pencak Silat untuk Meningkatkan Sportivitas dalam Pertandingan*. *Jurnal Psikologi Olahraga*, 8(2), 101-110.
- Septian, R., Wahyudi, A., & Pratama, T. (2020). *Pengaruh Latihan Psikologis Terhadap Peningkatan Mental Sportivitas Atlet Pencak Silat*. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 12(3), 210-218.
- Susilo, R. (2019). *Pengembangan Mental Sportivitas Atlet Pencak Silat dalam Kompetisi*. *Jurnal Psikologi Olahraga*, 7(2), 99-108.
- Subekti, A., Santoso, B., & Wibowo, C. (2019). *Analisis Taktik Pertandingan Pencak Silat Kategori Tanding*. *Jurnal Ilmiah Olahraga*, 10(2), 123-134.
- Sofa, R., & Wahyudin, S. (2021). *Strategi Pengembangan Mental Atlet Pencak Silat dalam Meningkatkan Fair Play dan Sportivitas*. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 9(1), 55-63.
- Utami, D. (2020). *Peran Pelatih dalam Meningkatkan Sportivitas Pesilat Melalui Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 7(2), 134-142.
- Wahyudi, A. (2018). *Implementasi Nilai Fair Play dalam Pembinaan Atlet Pencak Silat*. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 10(4), 298-306.